

DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN

Syafiatul Ufiah

Universitas PGRI Semarang

Pos-el: syafiatulufiah88@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini: (1) bagaimanakah bentuk penggunaan diksi pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan? (2) bagaimanakah bentuk penggunaan gaya bahasa pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan?, dan (3) makna apakah yang terkandung dalam penggunaan diksi dan gaya bahasa pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan?. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tekstual. Hasil yang diperoleh dari penelitian terhadap novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ini adalah, terdapat tiga jenis diksi yang sering digunakan dalam novel tersebut diantaranya makna konotasi, kata berantonim, dan kata beridiomatik. Sedangkan untuk gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut terdapat empat jenis gaya bahasa yaitu, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa penegasan. Sementara makna yang terkandung dalam penggunaan diksi dan gaya bahasa pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah gambaran mengenai kehidupan yang dialami oleh tokoh yang memiliki wajah cantik tetapi tidak merasa bahagia.

Kata kunci: diksi, cantik itu luka, Eka Kurniawan, gaya bahasa, novel.

ABSTRACT

*This paper describe the: (1) How is the form of diction use in novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan?(2) How to use the style of the novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan?, and (3) what meaning is contained in the use of diction and style of language in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan?. This research method uses qualitative and textual approach. The result obtained from research on the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan this is there are three types of diction often used in the novel such as the meaning of connotation, anonymous words, and beridiomatic words. As for the style of language contained in the novel there are four types of language styles that is, the style of language comparison, language style of contradiction, and style of affirmation language. While the meaning contained in the use of diction and style of language in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan is a picture of the life experienced by a character who has a beautiful face but not feel happy.*

Keywords: *Cantik Itu Luka*, diction, Eka Kurniawan, novel, style of language

PENDAHULUAN

Sebuah hasil karya sastra bisa dikatakan memiliki nilai di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isi. Bentuk bahasanya baik, indah, dan isinya dapat menimbulkan perasaan baru dan kagum di hati pembaca. Bentuk isi sastra harus saling mengisi yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembaca sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni. Sastra merupakan karya lisan ataupun tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapan. Karya sastra merupakan ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif untuk tujuan estetik.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya yang pencitraannya dengan cara menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku atau tokoh. Novel adalah



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”
Semarang, 14 November 2019

karangan prosa yang lebih panjang dari cerita pendek dan menceritakan kehidupan seseorang dengan lebih mendalam dengan menggunakan bahasa sehari-hari serta banyak membahas aspek kehidupan dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. manusia. Hal ini mengacu pada pendapat (cf. Knickerbocker dan Reninger dalam Hoed 1992:6) yang menyatakan bahwa novel adalah karya kreatif, yakni yang menyajikan bukan kenyataan yang ada dalam dunia ini, tetapi perlambangan dari kenyataan itu.

Dalam dunia tulis menulis, memilih kata merupakan unsur penting. Sebab dapat memengaruhi dan memungkinkan pesan yang ingin disampaikan bisa tersampaikan. Persoalan diksi atau pilihan kata bukanlah hal yang sederhana yang wajar terjadi pada diri setiap manusia. Hal ini mengacu pada pendapat (Keraf, 2010:23) pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Ketepatan pilihan kata bertujuan agar tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan antara penulis atau pembicara dengan pembaca atau pendengar, sedangkan kesesuaian kata bertujuan agar tidak merusak suasana. Selain itu berfungsi untuk menghaluskan kata dan kalimat agar terasa lebih indah. Dan juga dengan adanya diksi oleh pengarang berfungsi untuk mendukung jalan cerita agar lebih runtut mendeskripsikan tokoh, lebih jelas mendeskripsikan latar waktu, latar tempat, dan latar sosial dalam cerita tersebut. Penulis hendaknya mencurahkan segala isi pikiran dan mengekspresikan dengan ekspresi yang tepat dalam hal ini pilihan kata harus diperhatikan untuk menambah efek keindahan isi novel.

Setiap novel pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada masyarakat sebagai pembacanya. Kata-kata yang digunakan dalam novel biasanya menggunakan gaya bahasa yang bervariasi dalam mengungkapkan gaya bahasa atau melukiskan sesuatu gaya bahasa. Melalui gaya bahasa yang digunakan pengarang pembaca dapat mengetahui kemampuan pengarang dalam menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menciptakan cerita yang lebih berkesan. Karyanya akan semakin bernilai apabila kaya akan gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan pengarang mampu menggerakkan konflik dan menghidupkan karakter tokoh dalam cerita. Semua itu disampaikan menggunakan bahasa yang diolah sedemikian rupa sehingga menunjukkan rasa keindahan dan diksi yang bervariasi. Menurut Keraf dalam Tarigan (2003:5) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Gaya merupakan cara mengungkapkan diri sendiri, baik melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, Begitu pula sebaliknya. Gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: segi bahasa dan segi non bahasa. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Sedangkan gaya bahasa berdasarkan nada dapat dibedakan menjadi tiga yaitu gaya



sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah.

Pada penelitian ini penulis memilih novel sebagai objek yang dianalisis. Kepopuleran novel sudah tidak diragukan lagi saat ini karena hampir semua kalangan menikmatinya. Membaca novel dapat menambah pengetahuan serta meningkatkan daya imajinasi pembaca. Keindahan dalam novel muncul dari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Satu di antara unsur intrinsik yang dapat membangun keindahan karya sastra khususnya novel adalah gaya bahasa. Gaya bahasa yang menarik hati pembaca dapat menuntun pembaca ke alam imajinasi yang luas. Cerita yang sederhana bila dibalut dengan gaya bahasa yang tepat dan menarik dapat menjadi nilai yang lebih bermakna untuk pembaca.

Penelitian dilakukan karena didorong oleh pemenuhan kebutuhan rasa ingin tahu. Dorongan ingin tahu disalurkan untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman. Sehingga, penelitian ini menarik untuk dilakukan. Pada tahun 2003 lalu, novel *Cantik Itu Luka* pernah masuk *long list* Khatulistiwa Literary Award. Kemudian pada tahun 2006 terbit edisi bahasa asing pertama atas usaha Ribekta Ota yang menerjemahkan novel *Cantik Itu Luka* dalam Bahasa Jepang. Novel *Cantik Itu Luka* juga telah diterjemahkan lebih dari 38 bahasa, seperti Korea, Polandia, Spanyol, Vietnam, Slovakia, Islandia, Turki dan berbagai bahasa dunia lainnya. Serta pada Maret 2016, novel tersebut meraih World Readers Award 2016.

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai atau dituju dalam sebuah penelitian. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan penggunaan diksi dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, (2) mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa yang ada dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, dan (3) mengetahui makna yang terkandung dalam penggunaan diksi dan gaya bahasa pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Dalam kajian stilistika tersebut, sejauh ini penelitian mengenai diksi dan gaya bahasa sudah ada penelitian yang dilakukan. Diantara penelitian yang ditemukan yaitu oleh Nury Ziyadatul Faricha dengan judul “Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada novel *Cantik Itu Luka* karya Tere Liye”. Membahas mengenai bentuk penggunaan gaya bahasa dan diksi serta makna yang terkandung dalam penggunaan diksi dan gaya bahasa. Misalnya saja Penggunaan diksi pada novel “Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” terdiri dari empat jenis yaitu makna konotasi, kata yang berantonim, dan penggunaan bentuk idiomatik, serta kata abstrak. Sedangkan untuk gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut terdapat empat jenis gaya bahasa yaitu, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa penegasan. Sementara makna yang terkandung dalam penggunaan diksi dan gaya bahasa pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* adalah gambaran perasaan yang dialami oleh tokoh yang meliputi, perasaan bahagia, jatuh cinta, kebencian, kecewa dan sakit hati. Penelitian lainnya oleh Niki Aldila, Chairil Effendy, A. Totok Priyadi dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Dalam novel *Menjadi Tua dan Tersisih* karya Vanny Chrisma W”. Berisi tentang menganalisis jenis gaya bahasa dalam novel dan menganalisis fungsi jenis gaya bahasa dalam novel. Kemudian penelitian oleh Nurul Rimadhona, Sesilia Seli, Agus Wartinarsih dengan judul *Gaya Bahasa dalam novel Cinta*



Sepanjang Amazon karya Mira W dengan penelitian mengenai analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat dalam novel Cinta Sepanjang Amazon. Penulis memilih gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna karena menurut penulis pengklasifikasian gaya bahasa ini lebih sederhana dan mudah untuk dipahami oleh pembaca.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan maksud untuk memberikan hasil analisis bagaimana penggunaan diksi dan gaya bahasa pada novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan stilistika. Dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan adalah kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian untuk menjadikan motivasi dan pengetahuan bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian pada novel Cantik Itu Luka. Dijadikan sebagai dasar bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti novel Cantik Itu Luka dari segi yang berbeda seperti dari segi psikologi tokoh dan nilai-nilai yang terdapat dalam novel Cantik Itu Luka. Dan juga bagi pembaca dapat membedakan gaya bahasa dalam novel yang digunakan pengarang lainnya. Bagi pembaca karya sastra, sebaiknya dalam menikmati karya sastra bukan hanya sekedar membaca isi cerita dalam novel tersebut, akan tetapi juga harus memahami lebih dalam baik dari sudut pandang linguistik ataupun nilai yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Diksi pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan

Pengertian diksi atau pilihan kata jauh lebih luas dari apa yang di pantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja di pergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang di pakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan tetapi juga meliputi fraseologi, gaya bahasa yang di ungkapkan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata pengelompokan atau susunannya atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Penggunaan diksi merupakan pemilihan kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan. Pada setiap karya sastra penggunaan diksi menjadi suatu hal yang utama. Sebab pokok dari karya sastra itu sendiri adalah kreatifitas penulis dalam memainkan kata-katanya. Penggunaan diksi pada novel “Cantik Itu Luka” terdiri dari empat jenis yaitu: makna konotasi, kata yang berantonim, penggunaan bentuk idiomatik, serta kata abstrak.

Makna Konotasi

Makna Konotasi merupakan makna yang bukan sebenarnya dan merujuk pada hal yang lain. Makna konotasi adalah makna kiasan. Oleh karena itu, pilihan kata atau diksi lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang bersifat konotatif (Keraf, 2010: 29). Sehingga dalam setiap karya sastra gaya bahasa cenderung menggunakan makna konotasi. Penggunaan kata-kata tutup mulutmu, biang rusuh, desas-desus, dungu, dan putus asa merupakan kata berkonotasi. Kata tutup mulutmu memiliki arti diam, kemudian biang rusuh memiliki arti pembuat masalah, lalu kata desas-desus memiliki arti kabar angin, sedangkan dungu memiliki arti bodoh, dan putus asa memiliki arti menyerah.



Kata Berantonim

Antonim adalah kata-kata yang maknanya saling berlawanan satu sama lain. Antonim sering sekali disebut dengan lawan makna. Hal ini mengacu pada pendapat (Keraf, 2010:39) yang menyatakan bahwa antonimi adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan. Dalam novel “Cantik Itu Luka” terdapat salah satu dari enam antonym tersebut, yaitu antonim relasional. Antonim relasional terdapat pada kata suami istri berarti menunjuk antara makna sepasang laki-laki dan perempuan yang sudah menikah.

Kata Beridiomatik

Dalam penulisan karya sastra idiom yang merupakan ungkapan bahasa berupa gabungan kata yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. Menurut Keraf (2010:109) menyatakan bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Untuk mengetahui makna sebuah idiom, setiap orang harus mempelajari sebagai penutur asli, bukan hanya melalui makna kata-kata yang membentuknya. Kata patah hati dan sakit hati pada beberapa kutipan novel tersebut termasuk kata beridiom. Kata-kata tersebut tidak bisa diartikan satu persatu berdasarkan kata yang sebenarnya. Seperti kata sakit hati dalam kutipan novel Cantik Itu Luka tidak bisa diartikan dengan setiap kata sakit dan kata hati. Tetapi memiliki makna kecewa.

Penggunaan Gaya Bahasa Pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan

Berikut ini beberapa gaya Bahasa yang ditemukan dalam novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan.

Gaya Bahasa Perbandingan

Penggunaan kata-kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk mengungkapkan sesuatu maksud agar membentuk pemilihan bahasa yang tepat. Biasanya masing-masing pengarang memiliki cara pemilihan gaya bahasa sendiri-sendiri. Menurut Tarigan (1985:10) menyatakan bahwa Gaya bahasa perbandingan yaitu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, ibarat, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa. Pada novel Cantik Itu Luka hampir isi cerita di dalamnya menggunakan majas perbandingan. Gaya bahasa perbandingan yang ditemukan meliputi personifikasi, metafora, hiperbola, dan perumpamaan.

Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran atau bisa disebut pertautan merupakan suatu gaya bahasa yang berlawanan dari kenyataan dengan tujuan menyindir seseorang. Pada novel “Cantik Itu Luka” terdapat tiga jenis majas sindiran yaitu majas ironi, sinisme, dan sarkasme.

Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pembaca atau pendengar. Pada novel “Cantik Itu Luka” terdapat jenis majas pertentangan yaitu litoses.



Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan merupakan gaya bahasa yang menyatakan penegasan untuk memberikan pengaruh terhadap pembaca maupun pendengar. Pada novel “Cantik Itu Luka” ini terdapat dua jenis majas penegasan yaitu: repetisi dan elipsis.

Mengenai gaya bahasa dalam pemakaiannya, pada novel karya Eka Kurniawan ini cenderung menggunakan gaya bahasa perbandingan, terutama gaya bahasa metafora. Dalam novel “Cantik Itu Luka”, penulis banyak menggunakan kata-kata yang bersifat melebih-lebihkan dan membandingkan suatu hal secara implisit tanpa kata seperti atau sebagai di antara dua hal yang berbeda. Metafora merupakan jenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan yang satu adalah sebuah kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, dan yang satu lagi menjadi perbandingan terhadap kenyataan tadi. Kata-kata ini tidak hanya digunakan dalam penggambaran suatu kondisi, bahkan dalam kutipan-kutipan percakapan pun penulis juga menggunakan majas tersebut.

Dalam karakter penulisan Eka Kurniawan yang berpola kalimat panjang, sehingga saat membaca lebih memudahkan dalam hal pemahaman terhadap novel “Cantik Itu Luka”. Walaupun setiap susunan kalimatnya panjang, akan tetapi setiap pilihan kata serta urutan kalimatnya semakin terlihat sangat penting. Seperti pada kutipan berikut: *“Saat itu senja sudah semakin jatuh dan kegelapan malam mulai merayap menyentuh beranda rumahnya sementara lampu belum juga dinyalakan. Alamanda belum juga pulang membuat kesedihan Sang Shodancho semakin mendalam. Karena itu ketika bayangan Alamanda tampak di gerbang pagar ia segera tampak bisa melihatnya, pertama sedikit ragu jangan-jangan itu hanya sekedar halusinasi, tapi setelah bayangan semakin mendekat ia semakin yakin bahwa yang berjalan ke arahnya adalah sosok istrinya. Sang Shodancho segera menjatuhkan diri dan berlutut di depan Alamanda yang mengernyitkan dahi melihat tingkahnya. Lalu Sang Shodancho berkata bahwa ia sangat telah menyesal telah melanggar janjinya sendiri dan ia minta maaf untuk itu”*. (Cantik Itu Luka hal, 285)

Terdapat pilihan kata yang seirama seperti kata cinta, serta kalimat kesabaran hatinya. Kalimat ini semakin diperindah oleh pengarang dengan menambahkan unsur gaya bahasa elipsis. Sehingga nuansa makna yang dibangun dalam cerita semakin kuat. Ciri khas lain yang sangat menonjol digunakan oleh penulis dalam novel ini adalah dengan menggunakan gaya bahasa perbandingan berupa perumpamaan. Menurut Tarigan (1985;9) menyatakan bahwa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata perumpamaan disamakan saja dengan persamaan. Hal terdapat pada kutipan novel “Cantik Itu Luka” berikut ini: *“...Kalian tampak lucu, katanya, serupa boneka gombal”*. (Cantik Itu Luka hal, 79)

Gaya bahasa sarkasme ini menjadi bentuk kekhasan pengarang ketika membangun imajinasi pembaca. Dengan menggunakan kata yang digunakan untuk menyakiti, menyindir seseorang atau sesuatu, baik menggunakan kata yang berlawanan dari keadaan dan maksud yang sebenarnya maupun menggunakan kata-kata yang sebenarnya secara terang-terangan. Bahkan melalui kalimat-kalimat pengarang dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita tersebut, dengan



struktur kalimat yang imajinatif, asosiatif serta memiliki gaya bahasa personifikasi. Ada beberapa gaya bahasa yang terdapat di novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan dengan begitu tiap gaya bahasa yang diapakai pngarang ataupun penulis sangat berpengaruh pada karya sastra yang dihasilkan. Gaya bahasa memberikan cirri khas tersendiri pada karya sastra pengarang. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut: “*Bahkan keledai tak pernah ingat jalan pulang,*” kata Shodancho. “*Ia lebih bodoh dari keledai*”. (Cantik Itu Luka, hal 139)

Gaya bahasa Personifikasi menunjukkan cirri khas pada novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan. Gaya bahasa dengan benda mati seolah-olah memiliki nyawa seperti manusia. Seperti pada kutipan berikut: “*Perbatasan selatan mereka abaikan, sebab alam telah membatu mereka: laut selatan yang ganas...*” (Cantik Itu Luka, hal 138)

Makna Diksi dan Gaya Bahasa pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan

Penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam novel “Cantik Itu Luka” memiliki makna tertentu untuk menyampaikan apa yang ditulis oleh pengarang atau penulis. Oleh karena itu, disamping menggunakan berbagai jenis diksi dan gaya bahasa dalam menyusun kata-kata, pengarang juga mempertimbangkan setiap makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Keraf (2010: 25) menyatakan bahwa ada beberapa unsur yang terkandung dalam setiap ujaran kita yaitu: pengertian, perasaan, nada dan tujuan. Keempat unsur tersebut menjadi nilai terpenting dalam pembentukan sebuah kata. Setiap gaya bahasa dan pemilihan kata menjadi sebuah ciri yang dimiliki setiap pribadi dan mempunyai sifat antara satu dengan yang lainnya.

Dalam novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan makna diksi dan gaya bahasa tertuju pada sebuah karya seorang penulis. Adapun makna diksi dan gaya bahasa dalam novel tersebut adalah gambaran setiap perasaan yang dialami oleh beberapa tokoh. Terutama yang terjadi pada tokoh utama, sering kali penggunaan diksi dan gaya bahasa menjadi sebuah acuan untuk mendeskripsikan beberapa keadaan yang dialami oleh tokoh utama bernama Cantik.

Sementara dalam penggunaan gaya bahasa, dalam novel “Cantik Itu Luka” memiliki beberapa makna dari empat jenis majas, yaitu perbandingan, sindiran, pertentangan dan penegasan.

Adapun makna yang terkandung dalam penggunaan diksi dan gaya bahasa pada novel Cantik Itu Luka adalah cantik dan luka. Dalam novel ini, dijelaskan mengenai cantik itu tidak selalu berujung kebahagiaan. Akan tetapi, juga bisa menyakitkan. Mempunyai paras cantik nan rupawan memang sangat diidamkan setiap wanita. Namun, kecantikan juga bisa membawa kesengsaraan. Tidak semua hal yang dianggap baik akan membawa keberuntungan. Seperti tokoh dalam novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan yang memiliki wajah cantik, akan tetapi kehidupannya tidak bahagia. Merasa terbebani untuk melakukan sesuatu yang tidak pernah dikehendaki membuat kesengsaraan dalam hidup.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis terhadap novel yang berjudul “Cantik Itu Luka” Karya eka Kurniawan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pada novel ini terdapat beberapa tiga jenis diksi yang digunakan yaitu: makna konotasi, kata berantonim, dan kata beridiomatik. Pada umumnya novel



Cantik Itu Luka ini lebih banyak menggunakan kata yang berkonotasi dibandingkan kata yang mengandung makna denotasi. Oleh karena itu setiap karya sastra akan terlihat sangat menarik melalui penggunaan kata-kata yang lebih kreatif dan indah.

Penggunaan gaya bahasa pada novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan menggunakan empat jenis gaya bahasa yaitu (a) gaya bahasa perbandingan meliputi: personifikasi, metafora, hiperbola, dan perumpamaan, (b) gaya bahasa sindiran meliputi: ironi dan sarkasme, (c) gaya bahasa pertentangan meliputi: litotes dan (d) gaya bahasa penegasan meliputi: elipsis.

Adapun makna yang terkandung dalam penggunaan diksi dan gaya bahasa pada novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan adalah adalah cantik dan luka. Dalam novel ini, dijelaskan mengenai cantik itu tidak selalu berujung kebahagiaan. Akan tetapi, juga bisa menyakitkan. Mempunyai paras cantik nan rupawan memang sangat diidamkan setiap wanita. Namun, kecantikan juga bisa membawa kesengsaraan. Tidak semua hal yang dianggap baik akan membawa keberuntungan. Seperti tokoh dalam novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan yang memiliki wajah cantik, akan tetapi kehidupannya tidak bahagia. Merasa terbebani untuk melakukan sesuatu yang tidak pernah dikehendaki membuat kesengsaraan dalam hidup.

Penelitian ini juga memberikan motivasi dan pengetahuan bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian terhadap novel ini. Beberapa saran berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Bagi siswa, karya ilmiah ini dapat dijadikan acuan bahan pembelajaran dalam menambah khasanah dan wawasan.

Bagi peneliti yang lain sebelum melakukan penelitian maka sebaiknya memahami lebih dahulu mengenai gaya bahasa. Bagi pembaca karya sastra, sebaiknya dalam menikmati karya sastra bukan hanya sekedar membaca isi cerita dalam novel tersebut, akan tetapi juga harus memahami lebih dalam baik dari sudut pandang linguistik ataupun nilai yang terkandung di dalamnya.

Peneliti selanjutnya juga dapat melengkapi kajian stilistika dengan rumusan masalah yang lain. Kajian stilistika yang melihat gaya bahasa dari ketika rumusan masalah dalam penelitian ini masih sederhana oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi aspek kajian stilistika lain seperti diksi, citraan atau yang lainnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peminat sastra untuk memperdalam pengetahuannya mengenai gaya bahasa yang dianalisis menggunakan pendekatan stilistika.

Calon peneliti juga bisa meneliti novel ini dari segi psikologi tokoh dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan. Gaya bahasa dalam novel ini sangat berguna sebagai referensi dan hasil penelitian juga dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi pembaca. Disarankan bagi pembaca agar dapat membedakan gaya bahasa dalam novel yang digunakan pengarang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, Chairil Effendy, A. TotokPriyadi. *Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Menjadi Tua Dan Tersisih Karya Vanny Crisma W.* Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, FKIP Untan Pontianak.
- Faricha, 2015. *Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Pada Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah*



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”
Semarang, 14 November 2019

Membenci Angin Karya Tere Liye.

Keraf. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Umum.

Kurniawan, 2016. *Cantik Itu Luka*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Umum.

Rimadhona, Sesilia Seli, Agus Wartiningsih. *Gaya Bahasa Dalam Novel Cinta Sepanjang Amazon Karya Mira W*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FIKP Untan Pontianak

Santoso, Puji dan Suroso. 2010. *Estetika Sastra, Sastrawan, dan Negara*. Yogyakarta: Pararaton Publishing.

Tarigan. 2003. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.